

Pembinaan Musik Gereja sebagai Integrasi Iman, Seni, dan Kesaksian Bagi Warga Kristiani Di Kabupaten Bantul

Karel Martinus Siahaya

Sekolah Tinggi Agama Kristen Teruna Bhakti Yogyakarta

Email Koresponden: karelmartinuss@gmail.com

Diterima:
04-08-2025

Direview:
17-10-2025

Direvisi:
10-11-2025

Diterbitkan:
31-12-2025

Keywords:
Church Music Formation; Integration of Faith and Art; Christian Witness; Church Music Ministry; Christian Community of Bantul.

Kata Kunci:
Pembinaan Musik Gereja, Integrasi Iman dan Seni, Kesaksian Kristiani, Pelayanan Musik Gerejawi, Warga Kristiani Bantul.

Abstract

This community engagement program focused on church music training for congregations in Bantul Regency to strengthen the capacity of the Regional Church Music Development Institute (LPPD). Church music was approached not only as an artistic expression but also as a medium of worship and faith testimony in a pluralistic society. The program, conducted through seminars and discussions, highlighted the integration of technical, liturgical, and spiritual dimensions. A total of 100 participants comprising church music ministers, choir members, and LPPD administrators took part in the activities. Findings indicate enhanced understanding of music as ministry rather than mere entertainment or performance, and increased readiness to embrace Pesparawi as a platform for faith testimony. The program contributes to faith formation, the enrichment of liturgical arts, and the strengthening of Christian fellowship in Bantul, Yogyakarta Special Region.

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui pembinaan musik gereja bagi jemaat di Kabupaten Bantul dalam rangka peningkatan kapasitas Lembaga Pengembangan Pesparawi Daerah (LPPD). Musik gereja tidak hanya dipahami sebagai seni, tetapi juga sebagai sarana ibadah dan kesaksian iman di tengah masyarakat majemuk. Metode kegiatan berupa seminar dan diskusi, yang menekankan keseimbangan antara aspek teknis, liturgis, dan spiritualitas. Peserta yang berjumlah 100 orang terdiri dari pelayan musik gereja, anggota paduan suara, dan pengurus LPPD. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai peran musik sebagai pelayanan, bukan sekadar hiburan, bukan panggung, tetapi Mesbah, serta kesiapan jemaat dalam menjadikan Pesparawi sebagai wadah kesaksian iman. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi pada pembinaan iman, penguatan seni liturgi, dan pengokohan persaudaraan umat Kristen di Kabupaten Bantul, daerah Istimewa Jogjakarta.

PENDAHULUAN

Musik merupakan ekspresi seni yang paling universal, yang melintasi batas bahasa, budaya, dan agama. Dalam tradisi iman Kristiani, musik tidak sekadar menjadi bentuk hiburan atau pelengkap ibadah, tetapi ia hadir sebagai sarana komunikasi iman yang menyentuh batin umat. Musik menghubungkan jemaat dengan Allah, dan sekaligus menjadi wadah ungkapan syukur serta kesaksian iman di tengah dunia. Sebagaimana ditegaskan David Harahap dan Simon (2022), musik gereja adalah jembatan yang menghubungkan firman Tuhan dengan pengalaman iman jemaat, sehingga ibadah tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga eksistensial dan transformatif.

Di dalam liturgi, nyanyian hadir hampir di setiap segmen ibadah: mulai dari pujian pembukaan, respons jemaat, doa syafaat, hingga nyanyian penutup. Kehadiran musik dalam liturgi bukanlah sesuatu yang sekunder atau pelengkap, melainkan bagian integral dari liturgi itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Markus Tuhumury dan Talizaro et.al (2024), musik menurut Alkitab bukan hanya pengiring, melainkan doa dan respons iman jemaat yang hidup. Sejalan dengan itu, Ezra Deardo Purba dan Irene Putri Kumala (2022) menekankan bahwa implementasi musik liturgi yang benar harus selalu terintegrasi dengan teks liturgis dan tata ibadah, agar musik tidak jatuh pada fungsi hiburan semata. Bahkan dalam konteks yang lebih luas, Dewi Tika Lestari (2021) menunjukkan bahwa musik gereja juga menjadi ruang perjumpaan antara iman dan budaya, di mana unsur etnisitas dapat dipadukan dengan teologi untuk memperdalam pengalaman iman jemaat.

Namun, praktik musik gereja di banyak jemaat masih menghadapi problem serius. Musik kerap diposisikan sebagai panggung pertunjukan, sehingga orientasi estetika lebih menonjol daripada dimensi spiritual. Akibatnya, fungsi musik sebagai pelayanan iman sering kabur, bahkan jatuh pada pola hiburan. Rajiman Adrianus Sirait (2021) mengingatkan bahwa tujuan musik gereja adalah memuliakan Allah, mendidik iman jemaat, menguatkan persaudaraan, serta menghadirkan kesaksian iman di tengah dunia. Bila tujuan ini kabur, musik gereja akan kehilangan daya rohaninya. Dalam konteks inilah musik gereja berperan penting bagi pertumbuhan iman jemaat, sebab melalui nyanyian jemaat mengalami perjumpaan dengan Allah (Mendrofa, 2024; Verry & Aji, 2023).

Kabupaten Bantul, sebagai bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta, memiliki konteks sosial-budaya yang plural dan kaya. Kehadiran komunitas Kristiani di wilayah ini tidak terlepas dari arus kebudayaan Jawa yang kental dengan seni musik tradisional. Karena itu, pembinaan musik gereja di Bantul tidak hanya berbicara tentang aspek teknis

semata, melainkan juga bagaimana mengintegrasikan kekayaan budaya lokal dengan iman Kristiani. Hal ini sejalan dengan pandangan Andi Sulistiadi (2025) bahwa kontekstualisasi musik gereja baik dalam gaya, bahasa, maupun instrumen menjadi kunci agar musik liturgi dapat berbicara kepada jemaat lokal tanpa kehilangan esensi teologisnya.

Kontekstualisasi musik gereja di Bantul membuka ruang bagi perjumpaan antara iman dan budaya. Unsur-unsur musik tradisional Jawa, misalnya, dapat dipadukan dengan syair pujian Kristen untuk menciptakan ekspresi iman yang membumi. Dengan cara ini, musik gereja tidak hanya berfungsi dalam ruang liturgi internal, tetapi juga menghadirkan kesaksian iman di tengah masyarakat majemuk. Kesaksian ini penting untuk menunjukkan bahwa iman Kristen bukanlah entitas asing, melainkan hadir dalam dialektika dengan budaya lokal.

Meski demikian, tantangan teknis masih menjadi hambatan utama. Banyak pelayan musik gereja belum memiliki kapasitas musikal yang memadai, baik dari segi kemampuan vokal maupun instrumental. Keterbatasan pemahaman tentang harmoni, teknik vokal, serta penataan aransemen sering membuat pelayanan musik berlangsung seadanya. Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman teologis membuat musik liturgi jatuh pada rutinitas, tanpa kesadaran bahwa nyanyian adalah doa yang dinyanyikan. Kondisi inilah yang menegaskan perlunya pembinaan yang holistik.

Pembinaan musik gereja dimaksudkan untuk menghadirkan keseimbangan antara aspek teknis, liturgis, dan spiritualitas. Ketiganya saling melengkapi: teknik memastikan musik tersaji dengan baik, liturgi memastikan musik selaras dengan tata ibadah, dan spiritualitas memastikan musik menghadirkan iman yang hidup. Jika salah satu aspek diabaikan, musik gereja kehilangan kedalaman maknanya. Karena itu, pembinaan tidak cukup hanya berupa pelatihan vokal atau paduan suara, tetapi harus menyentuh pemahaman teologis dan penghayatan spiritual. Berangkat dari berbagai persoalan terkait fungsi musik gereja, keterbatasan kemampuan pelayan musik, serta kebutuhan kontekstualisasi dengan budaya lokal Bantul, muncul pertanyaan pokok tentang bagaimana pembinaan musik gereja dapat dilakukan secara tepat agar musik kembali berfungsi sebagai pelayanan iman, bukan sekadar hiburan.

Dalam konteks Kabupaten Bantul, Lembaga Pengembangan Pesparawi Daerah (LPPD) memiliki peran strategis dalam membina dan mengoordinasikan kegiatan musik gereja. Pesparawi bukan hanya kompetisi paduan suara, tetapi sebuah wadah kesaksian

iman. Ketika jemaat dilatih untuk melihat panggung bukan sebagai arena pertunjukan, melainkan sebagai mesbah pelayanan, maka Pesparawi menjadi sarana membentuk identitas iman yang kuat. Hal ini selaras dengan tujuan awal Pesparawi di Indonesia, yaitu menyatukan jemaat dalam pujian dan kesaksian iman. Pembinaan musik gereja juga berdampak pada pengokohan persaudaraan umat. Melalui latihan paduan suara atau seminar musik liturgi, jemaat dari berbagai denominasi dapat dipertemukan dalam semangat oikumenis. Musik, dalam hal ini, menjadi perekat persaudaraan Kristen lintas gereja. Dimensi oikumenis ini sangat penting dalam masyarakat plural seperti Yogyakarta, di mana solidaritas antarumat beragama menjadi kunci bagi kerukunan sosial.

Lebih jauh lagi, pembinaan musik gereja berkontribusi pada peningkatan kualitas seni liturgi. Seni dalam ibadah bukan hanya perkara estetika, tetapi juga media pernyataan iman. Ketika musik gereja ditata dengan baik, ibadah menjadi lebih hidup dan jemaat merasakan pengalaman spiritual yang mendalam. Dengan demikian, seni liturgi tidak hanya memperindah ibadah, tetapi juga memperdalam perjumpaan umat dengan Allah. Musik gereja yang dikelola secara benar juga memiliki daya transformasi sosial. Syair-syair rohani yang dinyanyikan jemaat seringkali menyuarakan pesan kasih, perdamaian, dan keadilan. Dalam konteks masyarakat Bantul yang majemuk, pesan-pesan ini menjadi kontribusi nyata umat Kristen bagi kehidupan bersama. Musik dengan demikian tidak hanya bersifat intra-eklesial, tetapi juga ekstra-eklesial, yakni menghadirkan kesaksian iman di ruang publik.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk pembinaan musik gereja bagi jemaat di Kabupaten Bantul diarahkan untuk menjawab tantangan-tantangan di atas. Metode seminar dan diskusi dipilih agar peserta tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga terlibat dalam dialog dan refleksi bersama. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi partisipatif dan kontekstual, sesuai dengan kebutuhan jemaat setempat. Peserta kegiatan yang terdiri dari pelayan musik, anggota paduan suara, dan pengurus LPPD, merupakan agen-agen penting dalam transformasi musik gereja. Melalui mereka, hasil pembinaan dapat diteruskan ke jemaat masing-masing, sehingga efeknya meluas dan berkelanjutan. Perubahan paradigma dari “musik sebagai hiburan” menuju “musik sebagai pelayanan dan kesaksian” menjadi tujuan utama dari proses pembinaan ini.

Hasil yang dicapai menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta mengenai makna musik gereja. Musik tidak lagi dipandang sebagai panggung untuk unjuk kemampuan, tetapi sebagai mesbah pelayanan kepada Allah. Melalui perubahan orientasi ini, terlihat bahwa pembinaan musik gereja menjadi sebuah usaha nyata untuk menghadirkan integrasi iman, seni dan kesaksian, sehingga musik kembali pada jati dirinya sebagai pelayanan yang memuliakan Allah dan memperkaya kehidupan beriman umat.

Dengan demikian, pembinaan musik gereja di Kabupaten Bantul tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kapasitas teknis, tetapi juga memperkuat iman, memperindah seni liturgi, dan mengokohkan persaudaraan umat. Kegiatan ini menjadi contoh nyata bagaimana musik dapat berfungsi sebagai sarana integratif bagi iman Kristen, seni, dan kesaksian di tengah masyarakat majemuk. Oleh karena itu, urgensi penelitian dan pengabdian ini terletak pada bagaimana musik gereja dapat terus dikembangkan sebagai sarana pelayanan yang relevan, kontekstual, dan transformatif.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan utama, yaitu pembinaan musik gereja sebagai integrasi iman, seni, dan kesaksian bagi jemaat Kristen di Kabupaten Bantul. Metode yang digunakan mengacu pada pendekatan partisipatif, di mana peserta tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam setiap sesi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*) yang menekankan pengalaman, refleksi, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar (Bierma, dkk, 2025; Knowles et al., 2024). Dalam konteks musik gereja, nyanyian jemaat bukan sekadar ekspresi estetis, melainkan sarana pendidikan iman yang memungkinkan jemaat mengalami, merenungkan, dan menghayati kebenaran Injil secara langsung. Dengan demikian, musik liturgis berfungsi sebagai media pembelajaran iman yang partisipatif, di mana jemaat tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi pelaku aktif dalam pengakuan iman. Bentuk utama dari metode pelaksanaan adalah ceramah yang disampaikan oleh narasumber seperti yang ada pada gambar 1 di bawah ini. Metode ceramah ini dirancang untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai posisi musik gereja dalam liturgi dan kesaksian iman. Materi yang disampaikan meliputi pemahaman teologis mengenai musik sebagai sarana ibadah, peran seni dalam mendukung kekhidmatan liturgi, serta fungsi musik sebagai bentuk kesaksian yang dapat menjangkau masyarakat luas. Dengan cara ini, peserta mendapatkan landasan yang kuat

untuk melihat musik bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi juga sebagai pelayanan yang berakar pada iman.



Gbr 1. Sementara Memberikan Ceramah

Selain ceramah, metode pelaksanaan juga mencakup penyajian contoh-contoh konkret dari praktik musik gereja. Contoh-contoh ini berupa pemutaran video penampilan paduan suara Pesparawi, praktik penghayatan lagu Kidung Jemaat, Nyanyian Sion, dan analisis liturgi musik dalam ibadah-ibadah Kristen. Penyajian contoh membantu peserta melihat relevansi materi dengan kehidupan nyata mereka, sekaligus menjadi inspirasi untuk diterapkan dalam konteks masing-masing jemaat (Hawn, 2003, pp. 13–14).

Sesi tanya jawab juga menjadi bagian penting dari metode pelaksanaan. Dalam sesi ini, peserta diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada narasumber terkait masalah teknis, liturgis, maupun spiritual yang mereka alami. Tanya jawab ini memperlihatkan bahwa pembinaan musik gereja bukan sekadar persoalan teori, tetapi menyentuh persoalan praktis yang riil terjadi di jemaat. Dengan demikian, setiap peserta memperoleh jawaban kontekstual yang dapat diaplikasikan dalam pelayanan mereka.

Metode yang digunakan juga menekankan keseimbangan antara aspek teoritis dan praktis. Ceramah memberikan kerangka berpikir teologis, contoh-contoh konkret memperlihatkan praktik nyata, sedangkan diskusi dan tanya jawab memberikan ruang refleksi personal serta solusi praktis. Keseimbangan antara teori dan praktik sangat penting dalam pembinaan musik gereja. Westermeyer menyebut bahwa *“faith of a community finds its voice and comes to life in its music-making”*, sehingga musik tidak hanya menjadi bentuk atau estetika, tetapi identitas iman jemaat yang hidup. Musik liturgis, sebagaimana

dinyatakan Westermeyer, juga mencerminkan bahwa mazmur-mazmur adalah “*songs of Israel and voice of the church*”, yang menggabungkan teks Alkitab dan nyanyian jemaat sebagai bagian integral dari ibadah (Westermeyer, 1998, p. 12).

Seluruh kegiatan pelatihan dilaksanakan secara tatap muka dengan jumlah peserta yang cukup besar, yaitu 100 orang. Untuk mengoptimalkan interaksi, metode klasikal dalam bentuk ceramah dipadukan dengan pembagian kelompok kecil dalam diskusi. Hal ini mempermudah terjadinya komunikasi dua arah antara peserta dan fasilitator, sekaligus memperluas cakrawala berpikir mereka dalam memahami peran musik gereja.

Dengan demikian, metode pelaksanaan yang diterapkan dalam kegiatan ini bukan hanya transfer pengetahuan dari narasumber kepada peserta, tetapi lebih merupakan proses dialogis dan transformatif. Melalui ceramah, contoh, diskusi, dan tanya jawab, peserta diharapkan mampu mengintegrasikan iman, seni, dan kesaksian melalui musik gereja. Hasilnya adalah peningkatan kapasitas individu dan lembaga yang pada gilirannya memperkuat Lembaga pengembangan pesparawi Daerah (LPPD) Kabupaten Bantul dalam menjalankan misinya di tengah masyarakat Kristen yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembinaan musik gereja di Kabupaten Bantul menimbulkan sejumlah hasil penting yang mencerminkan perubahan paradigma, peningkatan kapasitas teknis, dan penguatan dimensi liturgis serta kesaksian iman. Secara keseluruhan, peserta melaporkan bahwa pemahaman mereka terhadap musik gereja berubah: dari sekadar menganggap musik sebagai hiburan atau penampilan, menjadi menyadari bahwa musik adalah bagian integral dari ibadah dan kesaksian.

Salah satu temuan utama adalah meningkatnya kesadaran peserta akan peran musik dalam struktur liturgi. Beberapa peserta menyatakan bahwa selama ini mereka sering menempatkan lagu tanpa memperhatikan urutan liturgi yang sesuai misalnya, menyanyikan lagu pujian yang terlalu meriah sebelum doa syafaat yang kadang mengganggu alur ibadah. Setelah pembinaan, mereka mulai memahami bahwa musik harus menyatu dengan unsur-unsur liturgi seperti votum, salam, introitus, dan pengakuan dosa, sebagaimana dibahas oleh Abineno dalam buku berjudul *Unsur-unsur Liturgia yang Dipakai Gereja-Gereja di Indonesia*. Ia menekankan bahwa unsur liturgis tersebut bukan sekadar formalitas, tetapi tindakan iman yang mengarahkan jemaat ke dalam makna ibadah (Abineno, 2012, p. 45).

Selain peningkatan pemahaman liturgis, peserta juga menunjukkan perkembangan dalam aspek teknis bermusik. Banyak dari mereka yang sebelumnya belum memiliki pengetahuan dasar mengenai teknik vokal, dinamika, *frasering*, dan harmonisasi kini mulai mampu menerapkannya dalam latihan paduan suara maupun pelayanan mingguan di gereja. Pelatihan teknik pernapasan, pembentukan suara, serta pengenalan interval dasar membantu peserta menyadari bahwa kualitas musik gereja tidak hanya ditentukan oleh suara yang merdu, tetapi oleh teknik yang benar sehingga pesan teologis dalam nyanyian dapat disampaikan dengan lebih jelas dan menyentuh.

Pada sisi lain, terdapat peningkatan dalam kesadaran peserta mengenai dimensi spiritual dari pelayanan musik. Dalam diskusi kelompok, beberapa peserta mengakui bahwa sebelumnya mereka lebih fokus pada aspek estetika dan pencapaian musikal, terutama dalam konteks Pesparawi. Namun setelah pembinaan, muncul pemahaman baru bahwa musik gereja adalah ruang perjumpaan dengan Allah dan sarana penyaksian iman kepada sesama. Perubahan paradigma ini mendorong peserta untuk memaknai latihan bukan sebagai persiapan pertunjukan, tetapi sebagai bentuk disiplin rohani yang mempersiapkan hati dan pikiran dalam melayani. Kesadaran inilah yang nantinya memperkuat integrasi iman, seni, dan kesaksian dalam praktik bermusik mereka di gereja maupun dalam kegiatan oikumenis seperti Pesparawi.

Dalam diskusi mengenai inklusivitas dan komunitas musik, konsep musik sebagai ruang terbuka mendapat sorotan kuat melalui rujukan ke penelitian Siahaya. Dalam artikel *Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community*, menunjukkan bahwa komunitas musik di Ulahahan menerapkan prinsip keanggotaan terbuka tanpa syarat teknis yang tinggi: siapa pun boleh bergabung, tidak harus punya latar belakang intensif, sehingga musik menjadi sarana inklusi sosial (Aryandari et al., 2023, p. 42). Prinsip ini menginspirasi peserta pembinaan untuk memandang pelayanan musik gereja sebagai ruang keterlibatan umat tak hanya bagi yang mahir agar pelayanan musik tidak menjadi eksklusif.

Dari berbagai pengalaman yang didiskusikan baik mengenai cara yang benar dalam menyanyikan lagu Kidung Jemaat, lagu Kontemporer, lagu-lagu di buku nyanyian Sion, harmoni paduan suara, dan pemilihan repertori liturgis juga cukup menggembirakan. Peserta merespon bahwa setelah mendengar penjelasan teologis dan melihat contoh konkret, mereka bergairah untuk nantinya ketika mereka kembali kegiatan ini, maka mereka akan langsung mempraktikkan penataan harmoni sederhana yang tetap menjaga

keindahan dalam ibadah, misalkan akan menggunakan lagu yang sesuai bagian liturgi kemudian memilih lagu responsif setelah pemberitaan firman Tuhan, atau juga menjadikan Paduan Suara sebagai Kantoria dalam mendukung nyanyian umat atau memilih musik introspektif menjelang doa syafaat. Semuanya ini akan sangat membantu mereka menjembatani seni dan teologi dalam musik gereja. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan tidak hanya menambah wawasan, tetapi juga memperkuat kapabilitas operasional layanan musik.

Pemahaman mengenai inklusivitas ini kemudian diperluas dalam diskusi tentang peran musik sebagai medium pembentukan komunitas yang saling menerima. Peserta menyadari bahwa pelayanan musik yang terlalu menekankan standar teknis seringkali secara tidak sadar menciptakan batas antara mereka yang dianggap “layak” dan yang tidak. Namun melalui pembelajaran tentang praktik inklusif sebagaimana dicontohkan komunitas Ulahahan, peserta melihat bahwa gereja juga dipanggil untuk membuka ruang seluas mungkin bagi jemaat yang ingin berpartisipasi. Musik liturgi, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai sarana keindahan dan ekspresi iman, tetapi juga sebagai wujud nyata penerimaan dan kebersamaan (Saliers, 2007, p. 89). Peserta mulai memahami bahwa inklusivitas tidak berarti menurunkan kualitas, tetapi membangun pola pembinaan yang membimbing dan memberdayakan semua anggota umat. Pola ini selaras dengan pendekatan pastoral, di mana setiap jemaat dipandang sebagai pribadi yang memiliki potensi rohani untuk melayani.

Dalam konteks ini, peserta pembinaan mulai melihat bahwa musik gereja memiliki kekuatan untuk memulihkan relasi dan mempererat persaudaraan. Ketika setiap orang diberi kesempatan untuk terlibat sesuai kemampuannya, terbentuklah pengalaman kolektif yang memperkuat identitas jemaat sebagai tubuh Kristus. Musik menjadi sarana yang bukan hanya dinikmati, tetapi dihidupi bersama. Pengalaman ini memperdalam makna ibadah sebagai perjumpaan dialogis antara Allah dan umat-Nya, serta antar sesama jemaat. Dengan demikian, inklusivitas yang muncul dari hasil pembinaan bukan sekadar gagasan sosial, melainkan memiliki bobot teologis yang kuat: gereja dipanggil untuk merangkul, membangun, dan memberdayakan.

Selain itu, pembahasan mengenai berbagai jenis repertoar baik dari Kidung Jemaat, Nyanyian Sion, musik kontemporer, hingga format paduan suara mendorong peserta untuk lebih selektif dan sadar liturgis dalam memilih lagu. Diskusi menunjukkan bahwa pemahaman baru tentang kesesuaian lagu dengan momen liturgi menumbuhkan sikap

tanggung jawab artistik dan spiritual. Peserta mulai menyadari bahwa pemilihan lagu bukan sekadar soal selera, tetapi tindakan pastoral yang mengarahkan umat memasuki perjalanan ibadah secara lebih bermakna (Troeger, 2013, p. 76). Mereka juga memahami bahwa aransemen sederhana sekalipun dapat menghadirkan keindahan apabila ditata dengan memperhatikan teks, harmoni, dan suasana liturgis.

Lebih jauh lagi, peserta melihat bahwa penataan harmoni, penggunaan paduan suara sebagai kantor, serta pemilihan lagu-lagu responsif bukan hanya memperkaya ibadah, tetapi juga membangun dialog antara seni dan teologi. Kepekaan liturgis yang tumbuh membuka jalan bagi integrasi yang lebih utuh antara ekspresi musikal dan penghayatan iman. Dengan semangat baru ini, peserta merasa lebih siap untuk kembali ke jemaat masing-masing membawa perubahan konkret yang memperindah ibadah dan memperdalam pengalaman spiritual umat. Pembinaan ini pada akhirnya menegaskan bahwa musik liturgi bukan hanya seni, tetapi pelayanan yang mengakar pada iman, membangun komunitas, dan menyuarakan kesaksian.



Gbr 2. Bersama seluruh Peserta dan LPPD

Dari aspek kelembagaan, LPPD Bantul mendapat respons positif dari peserta. Banyak pengurus yang menyatakan kesiapan memperkuat koridor kebijakan musik di level jemaat misalnya membuat pedoman repertori liturgi, pelatihan berkala, atau sinergi antargereja dalam pertukaran pemusik. Pandangan bahwa Pesparawi harus berwujud bukan sekadar kompetisi seni, tetapi wadah kesaksian iman, mulai diinternalisasi. Hal ini menggambarkan transformasi paradigma yang diharapkan: musik gereja tidak dikurangi menjadi seni semata, melainkan diangkat menjadi pelayanan imani yang terstruktur dan bermakna.

Interaksi dalam sesi tanya jawab memperkaya pemahaman peserta dengan cerita nyata dan tantangan praktis. Sebagian peserta mengemukakan bahwa jemaat kadang ragu terhadap perubahan musik dalam ibadah, terutama generasi tua yang sudah terbiasa dengan gaya lama. Beberapa juga menyebut keterbatasan sarana alat musik atau peralatan suara. Dalam dialog, fasilitator mengaitkan konsep inklusif bahwa komunitas musik harus terbuka untuk semua level kemampuan dan menekankan bahwa perubahan bisa dilakukan bertahap, dengan melibatkan jemaat dalam prosesnya (Aryandari et al., 2023, p. 44; Budiyanto, 2025). Dengan pendekatan partisipatif, hambatan teknis dan psikologis bisa dilampaui.



Gbr 3. LPPD Kab bantu

Dari sisi sosiokultural juga muncul sebagai aspek penting. Peserta menyadari bahwa musik gereja yang dirancang tanpa kepekaan terhadap budaya lokal dapat terasa jauh dan tidak membumi bagi jemaat. Karena itu, beberapa peserta mengusulkan agar unsur musik tradisional daerah baik melalui motif melodi, pola ritmis, maupun instrumen local dimasukkan secara halus ke dalam liturgi. Upaya ini bukan sekadar soal estetika, tetapi merupakan bentuk penghargaan terhadap identitas jemaat serta upaya untuk menghadirkan ibadah yang berakar pada tanah tempat umat hidup. Pendekatan ini selaras dengan gagasan kontekstualisasi liturgi, sebagaimana dikemukakan Abineno, yang menegaskan bahwa liturgi akan menemukan daya hidupnya justru ketika ia mampu berbicara dalam bahasa budaya setempat tanpa kehilangan inti teologisnya (Husamah dkk, 2025)

Kombinasi metode pembinaan yang digunakan juga terbukti efektif dalam menunjang tujuan kegiatan. Ceramah memberikan fondasi teologis dan liturgis yang kuat,

contoh praktik memperjelas bagaimana konsep tersebut dapat diterapkan secara konkret, diskusi kelompok membuka ruang interaksi antarjemaat yang memperkaya pemahaman, sementara sesi tanya jawab menjadi wadah menyelesaikan persoalan kontekstual yang dialami para pelayan musik di lapangan. Model belajar seperti ini sejalan dengan prinsip andragogi, di mana pengalaman peserta bukan hanya dihargai, tetapi justru diposisikan sebagai sumber utama proses belajar (Knowles et al., 2024). Dengan demikian, pembinaan tidak hanya memberikan informasi baru, tetapi juga memberdayakan peserta untuk mengolah pengalaman mereka secara reflektif dalam terang teologi musik.



Gbr 4. Sesi tanya jawab

Lebih jauh, diskusi ini membuka kesadaran baru bahwa musik gereja bukan sekadar praktik teknis, tetapi sebuah ruang teologis, sosial, dan kultural. Musik menjadi media yang merangkai iman dengan kehidupan sehari-hari jemaat (Osbeck 2010, 55). Para peserta menyadari bahwa keberhasilan pelayanan musik tidak hanya diukur dari harmonisasi yang rapi, tetapi dari kemampuannya menjangkau hati umat dan menciptakan pengalaman iman yang relevan. Di sinilah kontekstualisasi musik gereja menemukan urgensinya: musik yang berbicara dari konteks jemaat akan lebih mudah menolong umat memasuki pengalaman liturgis yang menyentuh dan bermakna.

Partisipasi peserta dalam dialog mengenai budaya lokal juga menunjukkan adanya kebutuhan untuk melihat musik gereja sebagai jembatan antartradisi. Musik tradisional yang diolah dengan peka dapat berfungsi sebagai ruang perjumpaan antara iman Kristen dan kebudayaan setempat, sehingga ibadah tidak kehilangan akar, namun juga tetap bergerak menuju pemaknaan yang lebih luas. Kesadaran ini memperkaya perspektif peserta bahwa pelayanan musik gereja bukan hanya mengurus keindahan suara, tetapi

juga merawat identitas budaya umat, menghadirkan kebersamaan, dan memperteguh kesaksian.

Dengan demikian, pembinaan musik gereja yang dilakukan tidak hanya menghasilkan peningkatan kemampuan teknis, tetapi juga memperkuat visi musik sebagai sarana integrasi iman, seni, dan kesaksian. Peserta melihat bahwa kualitas pelayanan musik bukan ditentukan oleh kerumitan aransemen, melainkan oleh sejauh mana musik dapat membuka ruang bagi umat untuk mengalami kehadiran Allah dalam bahasa budaya mereka sendiri. Pembinaan ini pada akhirnya menolong peserta untuk memahami bahwa setiap nada, harmoni, dan pilihan repertoar liturgis adalah bagian dari karya integratif yang menghubungkan teologi gereja dengan denyut kehidupan jemaat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pembinaan musik gereja di Kabupaten Bantul menegaskan bahwa musik gereja memiliki fungsi yang melampaui aspek estetika dan hiburan, yakni sebagai ruang perjumpaan antara iman, seni, dan kesaksian. Pembinaan ini menolong pelayan musik gereja untuk memaknai kembali musik sebagai mesbah pelayanan yang menopang kekhidmatan ibadah melalui pemilihan lagu, penghayatan teks, dan penataan harmoni yang selaras dengan liturgi. Selain memperkuat kapasitas musikal dan spiritual, kegiatan ini juga meneguhkan peran LPPD serta membangun solidaritas lintas gereja, menjadikan musik gereja sarana kesaksian iman yang kontekstual di tengah masyarakat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, J. L. Ch. (2012). *Unsur-unsur liturgia yang dipakai gereja-gereja di Indonesia*. BPK Gunung Mulia.
- Aryandari, C., Siahaya, K. M., & Hazmi, F. Al. (2023). Ulahahan Babatu Orchestra: Concept and Functional Role of Inclusive Music Community. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 23(1), 40–52.
- Bierema, L. L., Fedeli, M., & Merriam, S. B. (2025). *Adult learning: Linking theory and practice*. John Wiley & Sons.
- Budiyanto, M. P. (2017). *Pengantar pendidikan inklusif*. Prenada Media.
- Harahap, D., & Simon, S. (2022). Pentingnya Musik Gereja dalam Ibadah untuk Pertumbuhan Kerohanian Jemaat. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(2). <https://doi.org/10.53674/teleios.v2i2.49>
- Husamah, H., Ardiyani, D. K., Wijayati, P. H., Mashuri, M., & Ekowati, D. W. (2025). Metode Pendidikan Orang Dewasa: Pendekatan Andragogi dan Transformasi. *PT Akselerasi Karya Mandiri*.

- Hawn, C. M. (2003). *Gather Into One: Praying and Singing Globally*. Eerdmans.
- Jumaroh, I. (2025). Peran Musik dalam Ibadah Kristen: Tinjauan Sitematis Terhadap Dimensi Liturgis dan Spritualitas (Systematic Literature Review). *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 5(4), 9954-9966.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., Robinson, P. A., & Caraccioli, C. (2024). THE ADULT LEARNER: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development, TENTH EDITION. In *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development, Tenth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9781003387671>
- Lestari, D. T. (2021). Etnisitas, teologi, dan musik dalam nyanyian gereja: sketsa awal studi etnoteomusikologi nyanyian Gereja Protestan Maluku. *Kurios*, 7(1). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i1.259>
- Mendrofa, F. (2024). Peran Musik Liturgi Menurut Sacrosantum Concilium No.112-121 dalam Perayaan Ekaristi. *Grenek Music Journal*, 13(1). <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.52804>
- Osbeck, Kenneth W. 2010. *The Ministry of Music*. Grand Rapids: Kregel Academic.
- Pagegi, H. (2025). Prinsip Dan Penataan Musik Dalam Ibadah. *Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara*, 2(4), 6992-7002.
- Purba, E. D., & Kumala, I. P. (2022). Implementasi Musik Liturgi pada Tim Musik dan Song Leader dalam Ibadah Gereja Batak Karo Protestan Yogyakarta. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 5(2). <https://doi.org/10.37368/tonika.v5i2.477>
- Saliers, D. E. (2007). *Music and Theology*. Abingdon Press.
- Simatupang, B. V. (2025). Musik Liturgi: Sebuah Refleksi mengenai Peran Musik Gereja dalam Membangun Worship Experience. *Cantata Deo: Jurnal Musik dan Seni*, 3(2), 120-128.
- Sirait, R. A. (2021). Tujuan dan Fungsi Musik dalam Ibadah Gereja. *Tonika: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Seni*, 4(1). <https://doi.org/10.37368/tonika.v4i1.234>
- Sulistiadi, A. (2025). Kontekstualisasi Musik Etnik Kontemporer Dalam Liturgi Gereja Karismatik Indonesia. *Tehilla: Jurnal Seni Budaya Dan Musik Gereja*, 1(01).
- Troeger, T. H. (2013). *Music as Prayer: The Theology and Practice of Church Music*. Oxford University Press.
- Tuhumury, M., & Tafonao, T. (2024). Tinjauan Teologis Terhadap Musik Gereja Modern dan Implikasinya Bagi Pelayanan Di Gereja. *Jurnal Sarita Bahalap*, 1(1).
- Verry, W., & Aji, S. (2023). Dampak Musik Gereja bagi Pertumbuhan Iman Jemaat: Sebuah Studi di Gereja Kristen Jawa Celengan, Klasis Tuntang Barat, Papanthan. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 4(2).
- Westermeyer, P. (1998). *Te Deum: The Church and Music*. Fortress Press.
- Westermeyer, P. (2009). A Hymnal's Theological Significance. *Dialog*, 48(4). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6385.2009.00479.x>